

ANALISIS PENGARUH BONUS DEMOGRAFI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA BARAT

The Analysis of Demographic Dividend on Economic Growth in West Java Province

Desla Kusuma Wardani
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, E-mail: deslakusumaw@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia akan menghadapi bonus demografi. Bonus demografi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan sehingga harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel – variabel kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, antara lain indeks pembangunan manusia, rasio ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan data sekunder pada tahun 2019 – 2022. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 27 kabupaten/kota. Alat analisis yang digunakan yaitu metode data panel dengan bantuan aplikasi *EViews* versi 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, rasio ketergantungan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan variabel indeks pembangunan manusia, rasio ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,746 sehingga variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 74,6%. Sisanya sebesar 25,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Pemerintah Provinsi Jawa Barat dapat mempersiapkan bonus demografi dengan meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan pendidikan, membuka lapangan pekerjaan seluas – luasnya, pemerataan tenaga kerja, dan menumbuhkan minat kewirausahaan di masyarakat.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Rasio Ketergantungan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Bonus Demografi

ABSTRACT

*West Java Province, which is the province with the largest population in Indonesia, will face a demographic bonus. The demographic bonus can be both an opportunity and a challenge, so it must be utilized as best as possible. This study aims to analyze the effect of population variables on economic growth in West Java Province, including the human development index, dependency ratio, and labor force participation rate. This type of research is quantitative using secondary data in 2019 – 2022. The subjects in this study are all regencies/cities in West Java Province which consists of 27 regencies/cities. The analysis tool used is the panel data method with the help of the *EViews* application version 7.0. The results of the research show that the human development index has a positive effect on economic growth, the dependency ratio has a negative effect on economic growth, and the labor force participation rate has no effect on economic growth. Simultaneously the variables human development index, dependency ratio, and labor force participation rate show a significant influence on economic growth. The coefficient of determination is 0.746, so the independent variable used is able to explain the economic growth variable of 74.6%. The remaining 25.4% is explained by other variables outside the model. The West Java Provincial Government can prepare a demographic bonus by improving the quality of health and education services, opening the*

widest possible job opportunities, equal distribution of labor, and fostering entrepreneurial interest in the community.

Keywords: Economic Growth, Human Development Index, Dependency Ratio, Labor Force Participation Rate, Demographic Bonus

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat (Sukirno, 1994). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang dicerminkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dianggap sebagai negara yang makmur. Oleh karena itu banyak negara yang menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai prioritas utama yang harus dicapai. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yaitu: tenaga kerja, modal atau investasi, dan teknologi (Ernita dkk., 2013).

Indonesia adalah negara yang tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga mempunyai potensi sumber daya manusia yang melimpah. Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak di Asia Tenggara pada tahun 2022, hal ini dapat menjadi peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Yogatama, 2023). Dalam kisaran tahun 2020 – 2035 Indonesia akan mengalami sebuah fenomena kependudukan yaitu puncak bonus demografi. Hal ini ditandai dengan penduduk usia produktif yang jumlahnya mencapai dua kali lipat dari penduduk usia anak dan lanjut usia. Jumlah penduduk usia produktif yang akan mendominasi akan berdampak baik terhadap kegiatan ekonomi baik dari terciptanya konsumen potensial, bertambahnya pelaku usaha, dan penawaran tenaga kerja yang meningkat (BPS, 2022).

Bonus demografi merupakan sebuah peluang untuk membangun Indonesia apabila dipersiapkan dengan matang. Tenaga kerja harus dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang lebih terampil, terdidik, dan terjamin kesehatannya. Dengan begitu mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Namun bonus demografi dapat menjadi ancaman bagi Indonesia apabila tidak diikuti dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup. Apabila permintaan tenaga kerja lebih sedikit dari penawaran tenaga kerja, maka yang terjadi justru angka pengangguran yang semakin meningkat (Prasasti dan Prakoso, 2020). Oleh sebab itu agar bonus demografi menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Indonesia perlu mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas serta menyediakan lapangan pekerjaan yang luas.

Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 275,77 juta orang yang tersebar di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak adalah

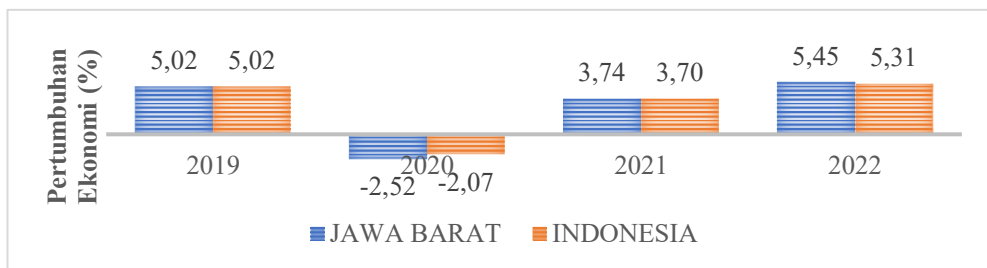
Jawa Barat yaitu sebesar 49,40 juta orang, artinya sebanyak 17,9% penduduk di Indonesia ada di Jawa Barat (Ahdiat, 2023). Hal ini tentunya dapat menjadi peluang bagi Jawa Barat untuk dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki. Jawa Barat diperkirakan akan mengalami bonus demografi dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2030. Proyeksi penduduk Provinsi Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Proyeksi Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 - 2030

No.	Kategori Penduduk	Tahun		
		2020	2025	2030
1	Penduduk usia non produktif (0 – 14 dan 65+ tahun)	31,78 %	31,67 %	31,59 %
2	Penduduk usia produktif (15 – 64 tahun)	68,22 %	68,33 %	68,41 %

Dari tabel diatas terlihat bahwa penduduk usia produktif di Jawa Barat pada tahun 2020 – 2030 persentasenya mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk usia non produktif, yang selanjutnya dikenal dengan istilah bonus demografi. Apabila jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari jumlah penduduk usia non produktif artinya rasio ketergantungan penduduk akan menurun. Ketersediaan sumber daya manusia ini dapat menjadi subjek pembangunan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Jawa Barat. Berikut data pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dan di Indonesia yang diolah dari Badan Pusat Statistik:

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat dan Indonesia tahun 2019 – 2022



Dari

gambar diatas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 – 2022 menunjukkan capaian yang hampir sama dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang dapat mendongkrak perekonomian nasional. Meskipun pada tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan akibat pandemi covid-19, namun pertumbuhan ekonomi mulai membaik pada tahun 2021 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2022. Mengingat besarnya sumbangsih perekonomian Jawa Barat bagi Indonesia, maka diperlukan upaya untuk menjaga aktivitas perekonomian di Jawa Barat menjadi lebih baik. Apalagi pada tahun 2020 – 2030 Jawa Barat tengah menghadapi bonus demografi yang bisa menjadi peluang dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang dimiliki. Terdapat beberapa faktor-faktor kependudukan yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam suatu wilayah terdapat indikator yang dapat mengukur kualitas hidup manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia mencakup tiga komponen dasar kehidupan, yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran. Indeks kesehatan dihitung menggunakan angka harapan hidup, indeks pendidikan dihitung menggunakan harapan lama sekolah dan rata – rata lama sekolah, dan indeks pengeluaran dihitung menggunakan pendapatan nasional bruto per kapita. Sehingga Indeks Pembangunan Manusia dapat merefleksikan kualitas hidup masyarakat dalam suatu wilayah. Apabila suatu wilayah mempunyai indeks pembangunan manusia yang tinggi, maka masyarakatnya akan hidup dengan layak. Sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arifin dan Fadhlana (2021) yang menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Bonus demografi mengakibatkan jumlah penduduk usia produktif jauh lebih banyak dari pada usia non produktif, sehingga akan menurunkan rasio ketergantungan / *dependency ratio* (DR). Jika rasio ketergantungan dalam suatu wilayah menurun, maka beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif atas biaya hidup penduduk usia tidak produktif akan menurun. Sehingga penduduk usia produktif dapat mengalokasikan sisa pendapatannya untuk kegiatan ekonomi lain seperti menabung, meningkatkan daya beli, atau dijadikan modal usaha. Penelitian oleh Arini (2018) menyimpulkan bahwa rasio ketergantungan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Apabila tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi, maka penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi secara aktif menjadi lebih banyak. Sehingga perputaran roda perekonomian akan semakin cepat. Hal ini didukung oleh penelitian Tersyah dan Taher (2022) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal di Indonesia.

Bonus demografi dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pertumbuhan ekonomi. Sudah ada beberapa penelitian yang menganalisis mengenai permasalahan tersebut, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pemilihan objek penelitian yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat. Pemilihan objek penelitian di Provinsi Jawa Barat karena Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Ketergantungan (DR), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi

Jawa Barat selama periode 2019 – 2022. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Ketergantungan (DR), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019 – 2022.

II. TINJAUAN TEORITIS

Bonus Demografi

Bonus demografi adalah potensi keuntungan ekonomis yang terjadi akibat adanya perubahan struktur penduduk. Perubahan struktur penduduk yang terjadi adalah menurunnya tingkat kelahiran dan kematian. Sehingga menyebabkan jumlah penduduk usia produktif jumlahnya mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk usia non produktif. Hal ini menyebabkan rasio ketergantungan penduduk mengalami penurunan (Saumana dkk., 2020). Menurut Bloom dkk., (2022) pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tiga mekanisme yaitu:

1. Pasokan Tenaga Kerja

Jumlah penawaran tenaga kerja akan semakin banyak seiring dengan bertambahnya penduduk usia produktif. Bertambahnya peluang wanita untuk masuk dunia kerja karena tingkat kelahiran menurun. Hal ini akan berdampak pada kenaikan pendapatan per kapita masyarakat.

2. Tabungan

Beban hidup yang ditanggung penduduk usia produktif terhadap penduduk usia anak dan lansia akan berkurang, sehingga penduduk usia produktif akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk menabung atau investasi yang pada akhirnya menjadi sumber modal pembangunan.

3. Modal Manusia

Dengan tingkat mortalitas yang rendah maka akan merubah pola perilaku dan cara berpikir manusia. Mereka akan lebih memperhatikan tentang pentingnya kesehatan dan pendidikan. Sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang semakin berkualitas.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses transformasi kondisi perekonomian pada suatu negara yang berkesinambungan untuk menuju ke arah yang lebih baik (BPS, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses meningkatnya output atau barang dan jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu, sehingga sering digunakan untuk menjadi indikator pembangunan suatu negara (Todaro, 2000). Teori – teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli (Sukirno, 2006):

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk, modal, luas tanah atau alam, dan teknologi. Pada teori ini mengasumsikan luas tanah atau alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Sehingga faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu modal dan jumlah penduduk. Namun penambahan jumlah penduduk yang terus – menerus terjadi melebihi batas optimumnya akan mengakibatkan terjadinya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh kemajuan teknologi dan jiwa kewirausahaan. Apabila masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan maka akan menambah lapangan pekerjaan untuk mengurangi angka pengangguran setiap tahunnya.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tabungan, tingkat investasi, dan produktivitas modal.

4. Teori Schumpeter

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh inovasi dan kreatifitas yang lahir dari para wirausahawan atau pengusaha

Cara menghitung pertumbuhan ekonomi menurut Rahardjo (2013) yaitu:

$$Pertumbuhan\ Ekonomi\ (t) = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDB_t = Produk domestik bruto tahun berjalan

PDB_{t-1} = Produk domestik bruto tahun sebelumnya

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah rata – rata ringkasan capaian komponen utama pembangunan manusia, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Indikator kesehatan diukur dari angka harapan hidup saat lahir. Indikator pendidikan diukur dari angka rata – rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Indikator standar hidup diukur menggunakan pendapatan nasional bruto per kapita (UNDP, 2023). Dilansir dari Badan Pusat Statistik rumus perhitungan IPM adalah sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$I_{pendidikan}$ = Indeks Pendidikan

$I_{kesehatan}$ = Indeks Kesehatan

$I_{pengeluaran}$ = Indeks Pengeluaran

Sementara kriteria Indeks Pembangunan Manusia menurut UNDP yaitu IPM > 80 termasuk IPM sangat tinggi, IPM 70 – 90 termasuk IPM tinggi, IPM 60 – 79 termasuk IPM sedang, dan IPM < 60 termasuk IPM rendah.

Daerah yang memiliki angka indeks pembangunan yang tinggi mengartikan bahwa telah tercapainya kesejahteraan penduduk dalam aspek dasar kehidupan yaitu kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran. Apabila tiga komponen tersebut dalam kondisi yang baik, maka dapat dipastikan sumber daya manusia yang ada akan berkualitas, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Rasio Ketergantungan

Menurut *World Health Organization (WHO)* rasio ketergantungan adalah perbandingan jumlah penduduk yang bergantung secara ekonomi dengan penduduk produktif secara ekonomi. Penduduk yang bergantung secara ekonomi adalah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun. Sedangkan penduduk yang produktif secara ekonomi adalah penduduk yang berusia antara 15 – 64 tahun. Rumus perhitungan rasio ketergantungan adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{P_{(0-14)} + P_{(65+)}}{P_{(15-64)}} \times 100$$

Keterangan:

DR = *Dependency Ratio* (Rasio Ketergantungan)

$P_{(0-14)}$ = Jumlah penduduk usia muda / belum produktif (0 – 14 tahun)

$P_{(65+)}$ = Jumlah penduduk usia tua/ tidak produktif (65 tahun ke atas)

$P_{(15-64)}$ = Jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun)

Jika rasio ketergantungan semakin kecil artinya beban hidup yang ditanggung oleh penduduk usia produktif atas penduduk usia anak dan lansia menurun. Sehingga sisa pendapatan yang ada dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi yang lain, seperti menabung, mendirikan usaha, dll. yang akan menggerakkan roda perekonomian menjadi lebih produktif.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan persentase jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja dibanding dengan jumlah penduduk usia kerja. Penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (Zebua, 2023). Berikut rumus perhitungan tingkat partisipasi angkatan kerja:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

TPAK = Tingkat partisipasi angkatan kerja

Jumlah angkatan kerja = penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran

Jumlah penduduk usia kerja = penduduk berusia 15 tahun dan lebih

Persentase tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi mengartikan bahwa jumlah penduduk yang aktif melakukan kegiatan ekonomi lebih banyak dari penduduk yang tidak aktif melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini menyebabkan peluang bertambahnya pendapatan yang ada di masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi lebih makmur karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat.

Penelitian Terdahulu

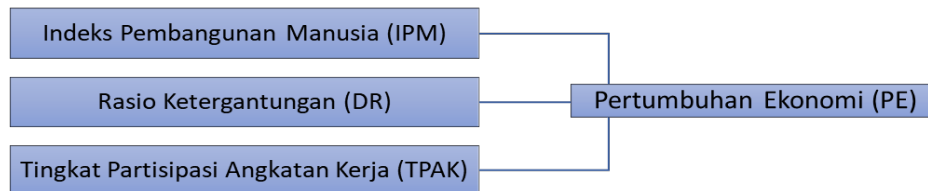
Penelitian oleh Hermawan (2019) yang berjudul *Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Utara*. Penelitian dengan menggunakan metode data panel ini menyimpulkan bahwa (1) Rasio ketergantungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (3) Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Zebua (2023) yang berjudul *Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*. Penelitian dengan menggunakan metode data panel ini menyimpulkan bahwa (1) *Labour force participation rate* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) *Dependency ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Arifin dan Fadhlana (2021) yang berjudul *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 – 2018*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda menyimpulkan bahwa (1) Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pustaka dalam upaya mengetahui determinan pertumbuhan ekonomi, maka akan diteliti variabel – variabel kependudukan yaitu indeks pembangunan manusia, rasio ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Setelah melakukan telaah pustaka, dengan mengacu pada teori serta penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022
2. Diduga ada pengaruh negatif dan signifikan antara rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022
3. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022

III. METODOLOGI

Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel, sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan tingkat penjelasan asosiatif. Objek penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, rasio ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Sedangkan subjek penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota yang ada Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 27 kabupaten/ kota.

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data gabungan antara *cross-section* dan *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, rasio ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2019 – 2022. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi komplementer publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat yang dipublikasikan di situs resmi BPS Indonesia dan BPS Provinsi Jawa Barat. Ada beberapa data yang langsung dapat digunakan dan ada data yang harus diolah sendiri terlebih dahulu menggunakan rumus untuk menentukan data variabel yang dicari.

Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi (PE) adalah perubahan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 – 2022 dinyatakan dalam satuan persen.
2. Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah perubahan ukuran perbandingan dari angka harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 – 2022 dinyatakan dalam satuan persen.
3. Rasio ketergantungan (DR) adalah perubahan perbandingan jumlah penduduk usia anak ditambah penduduk lansia dengan penduduk usia produktif di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 – 2022 dinyatakan dalam satuan persen.
4. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah perubahan persentase jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja dibanding dengan jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 – 2022 dinyatakan dalam satuan persen.

Pemilihan Model

Pada model regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, atau *random effect model*. Untuk mengetahui jenis pendekatan apa yang paling baik maka akan dilakukan uji chow dan uji hausman.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki (2017) pada model regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan. Hanya uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan menggunakan pendekatan ekonometrika metode data panel dan diolah menggunakan aplikasi *Eviews 7*. Berikut model regresi data panel:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan ekonomi	e	= Error term
α	= Konstanta	t	= Waktu
X_1	= Indeks pembangunan manusia	i	= Kabupaten/ kota
X_2	= Rasio ketergantungan		
X_3	= Tingkat partisipasi angkatan kerja		
b_{1-3}	= Koefisien regresi masing – masing variabel independen		

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan digunakan pengujian dengan koefisien regresi parsial (uji t) untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan akan digunakan uji F. Sedangkan untuk mengukur seberapa jauh

kemampuan model yang dibuat dalam menjelaskan variabel dependen adalah dengan melihat koefisien determinasi R^2 .

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemilihan model

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang terbaik digunakan apakah *common effect* atau *fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section Chi-square	44,358503	26	0,0138

Pada tabel di atas terlihat bahwa probabilitas *cross-section chi-square* adalah sebesar 0,0138. Angka ini lebih kecil dari 0,05 sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model yang terbaik digunakan apakah *fixed effect* atau *random effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *random* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	26,410713	3	0,0000

Pada tabel di atas terlihat bahwa probabilitas *cross-section random* adalah sebesar 0.0000. Angka ini lebih kecil dari 0,05 sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat adanya masalah multikolinearitas antara variabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	IPM	DR	TPAK
IPM	1,000000	0,112613	0,352933
DR	0,112613	1,000000	-0,056146
TPAK	0,352933	-0,056146	1,000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa koefisien korelasi antara variabel indeks pembangunan manusia (IPM), rasio ketergantungan (DR), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tidak lebih dari 0,85. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi yang digunakan ada perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan yang lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
IPM	0,4376
DR	0,7282
TPAK	0,2190

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga data regresi pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.3. Analisis Model Data Panel

Berdasarkan uji pemilihan model yang sudah dilakukan, maka pemilihan model regresi yang terbaik yang akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), rasio ketergantungan (DR), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022 adalah *Fixed Effect Model*. Berikut hasil estimasi model regresi data panel menggunakan *fixed effect model*:

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

No.	Variabel Independen	Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi	
		Fixed Effect Model	
1	C	Coefficient	-0,207412
		Standar Error	0,293719
		t-statistik	-0,706157
		Probabilitas	0,4822
2	IPM	Coefficient	5,580771
		Standar Error	0,413469
		t-statistik	13,49743
		Probabilitas	0,0000
3	DR	Coefficient	-0,106521
		Standar Error	0,035224
		t-statistik	-3,024090
		Probabilitas	0,0034
4	TPAK	Coefficient	0,010280
		Standar Error	0,050040
		t-statistik	0,205443
		Probabilitas	0,8378

Dari hasil estimasi pada tabel di atas, maka didapatkan konstanta dan nilai masing – masing koefisien tiap variabel independen sebagai berikut:

$\alpha = -0,207412$, dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (IPM, DR, TPAK) dianggap konstan maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,207%

$b_1 = 5,580771$, dapat diartikan bahwa ketika pertumbuhan IPM naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 5,580%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan

$b_2 = -0,106521$, dapat diartikan bahwa ketika pertumbuhan DR naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,106%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan

$b_3 = 0,010280$, dapat diartikan bahwa ketika pertumbuhan TPAK naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,010%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan

Sehingga dapat ditentukan model analisis data panel terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PE = -0,207412 + (5,580771)IPM_{it} - (0,106521)DR_{it} + (0,010280)TPAK_{it} + e$$

dimana:

- PE = Pertumbuhan ekonomi
- IPM = Indeks pembangunan manusia
- DR = Rasio ketergantungan kerja
- $TPAK$ = Tingkat partisipasi angkatan
- e = Error term
- t = Waktu
- i = Kabupaten/ kota

Dari hasil estimasi *fixed effect model* terlihat bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Barat. Berikut koefisien hasil regresi *fixed effect*:

Tabel 7. Koefisien Hasil Regresi Fixed Effect Model

Kab./Kota	Koefisien	Kab./Kota	Koefisien	Kab./Kota	Koefisien
Bogor	-0,698613	Sumedang	0,368654	Kota Bandung	0,439027
Sukabumi	-0,608878	Indramayu	2,250056	Kota Cirebon	-0,471013
Cianjur	-0,389682	Subang	0,136028	Kota Bekasi	-0,139523
Bandung	-0,181215	Purwakarta	0,158414	Kota Depok	0,830706
Garut	0,097634	Karawang	0,860145	Kota Cimahi	0,841504
Tasikmalaya	0,022637	Bekasi	0,408836	Kota Tasikmalaya	0,250373
Ciamis	-0,744315	Bandung Barat	-0,643820	Kota Banjar	-0,598613
Kuningan	0,027003	Pangandaran	-0,656630	Majalengka	-0,382204
Cirebon	-0,000582	Kota Bogor	-0,373678	Kota Sukabumi	-0,802250

Kabupaten/ kota yang memiliki *cross-section* positif ada 13 kabupaten/ kota yaitu Garut, Tasikmalaya, Kuningan, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, Bekasi, Kota Bandung, Kota Depok, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya. Sedangkan kabupaten/ kota yang

memiliki *cross-section* negatif ada 14 kabupaten/ kota yaitu Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Ciamis, Cirebon, Majalengka, Bandung Barat, Pangandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Bekasi, dan Kota Banjar.

Kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* positif artinya efek wilayah operasional atau lokasi daerah tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada daerahnya masing-masing. Efek wilayah operasional yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Kabupaten Indramayu dan yang memberikan pengaruh paling kecil adalah Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* negatif artinya efek wilayah operasional atau lokasi daerah tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.4. Uji Hipotesis

Uji T

Dari hasil regresi data panel dengan *fixed effect model* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	T - statistik	Prob.	Standar Prob.
IPM	5,580771	13,49743	0,0000	5%
DR	-0,106521	-3,024090	0,0034	5%
TPAK	0,010280	0,205443	0,8378	5%

1. Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H0 : IPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE

H1 : IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE

Pada tabel 8 terlihat bahwa probabilitas IPM adalah sebesar 0,0000, artinya lebih kecil dari 0,05 dan menolak H0. Sehingga variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE.

2. Pengaruh rasio ketergantungan (DR) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H0 : DR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE

H1 : DR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE

Pada tabel 8 terlihat bahwa probabilitas DR adalah sebesar 0,0034, artinya lebih kecil dari 0,05 dan menolak H0. Sehingga variabel DR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE.

3. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H0 : TPAK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE

H1 : TPAK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE

Pada tabel 8 terlihat bahwa probabilitas TPAK adalah 0,8378, artinya lebih besar dari 0,05 dan menerima H0. Sehingga variabel TPAK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PE.

Uji F

Dari hasil regresi data panel dengan *fixed effect model* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji F

Kategori	Nilai
F-statistic	7,915068
Prob (F-statistic)	0,000000

Diketahui hipotesis sebagai berikut:

H0 : Variabel independen (IPM, DR, TPAK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H1 : Variabel independen (IPM, DR, TPAK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil perhitungan pada tabel 9 diperoleh bahwa nilai *Prob (F-statistic)* adalah 0,000000, artinya lebih kecil dari 0,05 dan menolak H0. Sehingga variabel independen (IPM, DR, TPAK) secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

R-Squared

Tabel 10. Hasil Uji R-Squared

Kategori	Nilai
R-squared	0,746372
Adjusted R-squared	0,652074

Dari tabel 10 diketahui nilai *R-Squared* adalah 0,746372, artinya variabel indeks pembangunan manusia, rasio ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 74,6%. Sisanya sebesar 25,4% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan.

4.5. Pembahasan (Interpretasi Ekonomi)

Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Pulau Jawa pada tahun 2022, yaitu sebesar 5,45%. Angka tersebut juga lebih tinggi dari angka pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 5,3%. Daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Majalengka dengan angka 6,63%,

Kabupaten Karawang dengan angka 6,3%, dan Kota Cimahi sebesar 5,91%. Sedangkan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kota Banjar dengan angka 4,1%, Kabupaten Cirebon dengan angka 4,09%, dan Kabupaten Indramayu dengan angka 2,87%. Penduduk di Provinsi Jawa Barat menurut lapangan pekerjaan utama mayoritas bekerja dalam bidang; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebanyak 23,2%; industri pengolahan sebesar 19,3%; pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 15,6%, penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 9%, dan konstruksi sebesar 7,1%. Sedangkan sisanya 25,5% penduduk bekerja di 16 sektor lainnya.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan terhadap pengaruh variabel indeks pembangunan manusia (IPM), rasio ketergantungan (DR), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 - 2022 terdapat dua variabel independen yang hasilnya sesuai dengan hipotesis awal, yaitu indeks pembangunan manusia dan rasio ketergantungan. Indeks pembangunan manusia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio ketergantungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun terdapat satu variabel independen yang hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis awal, yaitu variabel tingkat partisipasi angkatan kerja. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat

Pada tahun 2022 indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat adalah 73,12 angka ini sedikit lebih tinggi dari indeks pembangunan manusia di Indonesia yang besarnya 72,91. Di Provinsi Jawa Barat sendiri daerah yang memiliki indeks pembangunan manusia tertinggi ada di Kota Bandung dengan angka 81,96, Kota Bekasi dengan angka 81,95, dan Kota Depok dengan angka 81,37. Sedangkan daerah dengan indeks pembangunan manusia terendah adalah Kabupaten Garut sebesar 66,45, Kabupaten Tasikmalaya sebesar 65,9, dan Kabupaten Cianjur sebesar 65,56. Walaupun Kabupaten Garut mempunyai angka indeks pembangunan yang rendah pada tahun 2022, namun angka tersebut sudah mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang hanya sebesar 66,45. Angka ini sekaligus menjadi angka pertumbuhan IPM tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2022 yakni sebesar 1,44%.

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel indeks pembangunan manusia telah sesuai dengan teori dan hipotesis awal. Apabila indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Peningkatan indeks pembangunan manusia artinya kualitas sumber daya manusia menjadi semakin baik. Masyarakat menjadi semakin sehat, semakin berpendidikan, dan semakin bertambahnya kemampuan daya belinya. Kualitas sumber daya manusia yang semakin baik juga akan meningkatkan produktivitas. Kenaikan produktivitas ini selanjutnya akan diikuti dengan bertambahnya produksi barang dan

jasa, sehingga kenaikan pertumbuhan ekonomi akan terjadi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Arifin dan Fadhlani (2021) yang menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan teori ekonomi klasik oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa ada tiga faktor penentu pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan barang modal.

Analisis Rasio Ketergantungan di Provinsi Jawa Barat

Pada tahun 2022 rasio ketergantungan di Provinsi Jawa Barat adalah 43,33% angka ini sedikit lebih rendah dari rasio ketergantungan di Indonesia yang mencapai 44,4%. Kabupaten/kota dengan angka rasio ketergantungan rendah adalah Kota Bekasi sebesar 38,63%, Kabupaten Indramayu sebesar 39,54%, dan Kabupaten Bekasi sebesar 39,64%. Sedangkan rasio ketergantungan tertinggi ada di Kabupaten Garut sebesar 47,16%, Kabupaten Kuningan sebesar 46,55%, dan Kabupaten Ciamis sebesar 46,53%. Rasio ketergantungan di Kabupaten Garut memang tertinggi di tahun 2022, namun angka tersebut kenaikannya merupakan yang paling kecil dari tahun 2021 dengan angka pertumbuhan -13,8%.

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel rasio ketergantungan telah sesuai dengan teori dan hipotesis awal. Apabila rasio ketergantungan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat turun maka pertumbuhan ekonomi justru akan meningkat. Rasio ketergantungan adalah perbandingan antara penduduk usia anak dan usia lansia dengan penduduk usia produktif. Semakin kecil angka ketergantungannya maka beban penduduk usia produktif akan semakin kecil. Penduduk bisa mengalokasikan sisa pendapatannya untuk investasi atau menabung. Hal ini tentunya dapat menjadi modal pembangunan bagi suatu daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun rasio ketergantungan yang menurun adalah sebuah momentum yang tidak terjadi setiap saat. Sehingga momentum ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hermawan (2019) yang menyimpulkan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat

Pada tahun 2020 Provinsi Jawa Barat mempunyai angka tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 66,15%. Angka tersebut lebih rendah dari Indonesia yaitu 68,63%. Kabupaten/kota yang memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi yaitu Kabupaten Pangandaran sebesar 79,92%, Kabupaten Cianjur sebesar 69,98%, dan Kota Bandung sebesar 69,42%. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah ada di Kota Depok dengan angka 63,35%, Kota Sukabumi dengan angka 62,48%, dan Kabupaten Kuningan sebesar 61,8%. Kabupaten/kota dengan pertumbuhan angka partisipasi angkatan kerja tertinggi dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu Kota Sukabumi dengan pertumbuhan 9,8%, Kabupaten Garut dengan pertumbuhan 9,6%, dan Kota Cimahi dengan pertumbuhan sebesar 8,78%.

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak sesuai dengan teori dan hipotesis awal. Tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dapat disebabkan karena komposisi angkatan kerja itu sendiri terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka. Apabila jumlah angkatan kerja tinggi namun ternyata di dalamnya terdapat komposisi angka pengangguran yang tinggi pula, maka tidak akan berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Adapun alasan lain yang membuat tingkat partisipasi angkatan kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia, Jawa Barat mempunyai penawaran tenaga kerja yang tinggi. Apabila tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai maka angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan cenderung akan bekerja dengan upah yang lebih rendah dari standar rata – rata, daripada tidak mendapatkan pendapatan sama sekali. Sehingga hal ini tidak akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Rozmar dkk., (2017) yang menyimpulkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022.
2. Variabel rasio ketergantungan secara parsial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022.
3. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja secara parsial berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022.
4. Variabel indeks pembangunan manusia, rasio ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama – sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2022.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan penduduk paling banyak di Indonesia sebaiknya mempersiapkan momentum bonus demografi yang sedang terjadi agar tidak sia-sia dengan cara:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan pemerataan fasilitas kesehatan yang ada di masyarakat.

2. Mengoptimalkan anggaran di bidang pendidikan untuk lebih fokus kepada pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, pemerataan kualitas dan kuantitas pendidik, dan pengembangan kurikulum yang dapat membangun minat bakat siswa.
3. Membuka lapangan pekerjaan baru seluas – luasnya serta mengadakan program migrasi tenaga kerja dari daerah yang penawaran tenaga kerjanya tinggi ke daerah yang permintaan tenaga kerjanya juga tinggi.
4. Mendampingi dan mendorong berdirinya usaha mikro baru dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di masyarakat, serta mempermudah perizinan dan perlindungan hukumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahdiat, A. (2023). *Jumlah Penduduk di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2022*. Diakses melalui: <https://databoks.katadata.co.id/> pada tanggal 26 Juli 2023.
- Arifin, S.R. & Fadhlana. (2021). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 – 2018*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol. 8 No. 1 Hal. 39–59.
- Arini, G.A. (2018). *Pengaruh Variabel Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahapan Menuju Bonus Demografi*. *Ekonobis*, Vol. 4 No. 1 Hal. 67–77.
- BPS Jawa Barat. (2023). *Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur (Perempuan+Laki-Laki)*. Diakses melalui <https://jabar.bps.go.id/> pada tanggal 17 Juli 2023.
- BPS RI. (2018). *Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Tertinggal (Persen)*. Diakses melalui: <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 28 Juli 2023.
- BPS RI. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto 2010 – 2022*. Diakses melalui: <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 27 Juli 2023.
- BPS RI. (2023) *Indeks Pembangunan Manusia*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 28 Juli 2023.
- Basuki, A.T. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi Dalam Ekonomi*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Bloom, D.E., Canning, D., Sevilla, J. (2022). *The Demographic Dividend: A New Perspective on The Economic Consequences of Population Change*. Santa Monica: RAND.
- Ernita, D., Amar, S., Syofyan, E. (2013). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi di Indonesia*. *Kajian Ekonomi* Vol.1 No.02 Hal. 176–193.
- Irwan Hermawan. (2019). *Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. *Aktiva Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol.1 No.2 Hal. 32–48.
- WHO. (2023). *Rasio Ketergantungan*. Diakses melalui: <https://www.who.int/> pada tanggal 28 Juli 2023.
- Prasasti, S. & Prakoso, E.T. (2020). *Karakter dan Perilaku Milenial: Peluang atau Ancaman Bonus Demografi*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* Vol. 3 No. 1 Hal. 10–22.
- Rozmar, E.M., Junaidi, Bhakti, A. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketergantungan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi*. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* Vol. 6 No.5 Hal. 1–10.

- Sukirno S. (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno S. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saumana, N., Rotinsulu, D.C., Rostinsulu, T.O. (2020). *Pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara*. *Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* Vol. 21 No. 4 Hal. 95–109.
- Statistik, D.A. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Teralsyah, M.A. & Taher, A.R.Y. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tertinggal di Indonesia*. *Multidisiplin Madani* Vol. 2 No.11 Hal. 4062–4076.
- Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. 7th edn. Jakarta: Erlangga.
- UNDP. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. Diakses melalui: <https://hdr.undp.org/> pada tanggal 28 Juli 2023.
- Yogatama, B.K. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Diyakini Bakal Tertinggi di Asia Tenggara*. Diakses melalui: <https://www.kompas.id/> pada tanggal 26 Juli 2023.
- Zebua, N.I.C. (2023) *Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Utara*, *Manajemen Akuntansi* Vol.3 No.3 Hal. 1299–1310.

LAMPIRAN

A. Hasil Estimasi *Common Effect*

Dependent Variable: PE?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/24/23 Time: 20:26
 Sample: 2019 2022
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 27
 Total pool (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.166512	0.301635	0.552033	0.5821
IPM?	5.073670	0.422964	11.99551	0.0000
DR?	-0.059459	0.035016	-1.698052	0.0925
TPAK?	0.010526	0.050825	0.207095	0.8363
R-squared	0.617551	Mean dependent var		3.219852
Adjusted R-squared	0.606519	S.D. dependent var		2.922840
S.E. of regression	1.833442	Akaike info criterion		4.086601
Sum squared resid	349.5970	Schwarz criterion		4.185939
Log likelihood	-216.6765	Hannan-Quinn criter.		4.126879
F-statistic	55.97720	Durbin-Watson stat		2.086925
Prob(F-statistic)	0.000000			

B. Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: PE?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/24/23 Time: 20:26
 Sample: 2019 2022
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 27
 Total pool (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.207412	0.293719	-0.706157	0.4822
IPM?	5.580771	0.413469	13.49743	0.0000
DR?	-0.106521	0.035224	-3.024090	0.0034
TPAK?	0.010280	0.050040	0.205443	0.8378
Fixed Effects (Cross)				
_BOGOR--C	-0.015687			
_SUKABUMI--C	-0.157559			
_CIANJUR--C	0.362781			
_BANDUNG--C	0.611942			
_GARUT--C	-1.440606			
_TASIKMALAYA--C	-0.939582			
_CIAMIS--C	-0.081146			
_KUNINGAN--C	0.666959			
_CIREBON--C	-1.710613			
_MAJALENGKA--C	1.122707			
_SUMEDANG--C	0.153188			

_INDRAMAYU--C	-3.395737
_SUBANG--C	-0.812169
_PURWAKARTA--C	-0.490733
_KARAWANG--C	-0.547583
_BEKASI--C	-0.790643
_BANDUNGBARAT--C	-0.563088
_PANGANDARAN--C	0.445507
_KOTABOGOR--C	1.264809
_KOTASUKABUMI--C	-0.102820
_KOTABANDUNG--C	1.378088
_KOTACIREBON--C	0.757850
_KOTABEKASI--C	0.654004
_KOTADEPOK--C	1.009046
_KOTACIMAHI--C	1.912396
_KOTATASIKMALAY A--C	-0.194676
_KOTABANJAR--C	0.903364

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.746372	Mean dependent var	3.219852
Adjusted R-squared	0.652074	S.D. dependent var	2.922840
S.E. of regression	1.724044	Akaike info criterion	4.157356
Sum squared resid	231.8415	Schwarz criterion	4.902392
Log likelihood	-194.4972	Hannan-Quinn criter.	4.459441
F-statistic	7.915068	Durbin-Watson stat	2.833433
Prob(F-statistic)	0.000000		

C. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: PANEL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.523740	(26,78)	0.0800
Cross-section Chi-square	44.358503	26	0.0138

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PE?
Method: Panel Least Squares
Date: 07/24/23 Time: 20:30
Sample: 2019 2022
Included observations: 4
Cross-sections included: 27
Total pool (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	0.166512	0.301635	0.552033	0.5821
IPM?	5.073670	0.422964	11.99551	0.0000
DR?	-0.059459	0.035016	-1.698052	0.0925
TPAK?	0.010526	0.050825	0.207095	0.8363
R-squared	0.617551	Mean dependent var		3.219852
Adjusted R-squared	0.606519	S.D. dependent var		2.922840
S.E. of regression	1.833442	Akaike info criterion		4.086601
Sum squared resid	349.5970	Schwarz criterion		4.185939
Log likelihood	-216.6765	Hannan-Quinn criter.		4.126879
F-statistic	55.97720	Durbin-Watson stat		2.086925
Prob(F-statistic)	0.000000			

D. Hasil Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: PE?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/24/23 Time: 20:31
 Sample: 2019 2022
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 27
 Total pool (balanced) observations: 108
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.166512	0.283637	0.587062	0.5584
IPM?	5.073670	0.397727	12.75668	0.0000
DR?	-0.059459	0.032927	-1.805800	0.0738
TPAK?	0.010526	0.047792	0.220236	0.8261
Random Effects (Cross)				
_BOGOR--C	0.000000			
_SUKABUMI--C	0.000000			
_CIANJUR--C	0.000000			
_BANDUNG--C	0.000000			
_GARUT--C	0.000000			
_TASIKMALAYA--C	0.000000			
_CIAMIS--C	0.000000			
_KUNINGAN--C	0.000000			
_CIREBON--C	0.000000			
_MAJALENGKA--C	0.000000			
_SUMEDANG--C	0.000000			
_INDRAMAYU--C	0.000000			
_SUBANG--C	0.000000			
_PURWAKARTA--C	0.000000			
_KARAWANG--C	0.000000			
_BEKASI--C	0.000000			
_BANDUNGBARAT--C	0.000000			
_PANGANDARAN--C	0.000000			
_KOTABOGOR--C	0.000000			
_KOTASUKABUMI--C	0.000000			
_KOTABANDUNG--C	0.000000			
_KOTACIREBON--C	0.000000			

_KOTABEKASI--C	0.000000
_KOTADEPOK--C	0.000000
_KOTACIMAHI--C	0.000000
_KOTATASIKMALAY A--C	0.000000
_KOTABANJAR--C	0.000000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.724044	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.617551	Mean dependent var	3.219852
Adjusted R-squared	0.606519	S.D. dependent var	2.922840
S.E. of regression	1.833442	Sum squared resid	349.5970
F-statistic	55.97720	Durbin-Watson stat	2.086925
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.617551	Mean dependent var	3.219852
Sum squared resid	349.5970	Durbin-Watson stat	2.086925

E. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: PANEL
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.410713	3	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM?	5.580771	5.073670	0.012770	0.0000
DR?	-0.106521	-0.059459	0.000157	0.0002
TPAK?	0.010280	0.010526	0.000220	0.9868

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/24/23 Time: 20:31
 Sample: 2019 2022
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 27
 Total pool (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.207412	0.293719	-0.706157	0.4822
IPM?	5.580771	0.413469	13.49743	0.0000
DR?	-0.106521	0.035224	-3.024090	0.0034
TPAK?	0.010280	0.050040	0.205443	0.8378

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.746372	Mean dependent var	3.219852
Adjusted R-squared	0.652074	S.D. dependent var	2.922840
S.E. of regression	1.724044	Akaike info criterion	4.157356
Sum squared resid	231.8415	Schwarz criterion	4.902392
Log likelihood	-194.4972	Hannan-Quinn criter.	4.459441
F-statistic	7.915068	Durbin-Watson stat	2.833433
Prob(F-statistic)	0.000000		

F. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID?)^2
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/24/23 Time: 20:35
 Sample: 2019 2022
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 27
 Total pool (balanced) observations: 108
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.943080	0.693990	4.240808	0.0000
IPM?	0.714160	0.916420	0.779294	0.4376
DR?	-0.026635	0.076435	-0.348466	0.7282
TPAK?	-0.136470	0.110365	-1.236541	0.2190
Random Effects (Cross)				
_BOGOR--C	-0.698613			
_SUKABUMI--C	-0.608878			
_CIANJUR--C	-0.389682			
_BANDUNG--C	-0.181215			
_GARUT--C	0.097634			
_TASIKMALAYA--C	0.022637			

_CIAMIS--C	-0.744315
_KUNINGAN--C	0.027003
_CIREBON--C	-0.000582
_MAJALENGKA--C	-0.382204
_SUMEDANG--C	0.368654
_INDRAMAYU--C	2.250056
_SUBANG--C	0.136028
_PURWAKARTA--C	0.158414
_KARAWANG--C	0.860145
_BEKASI--C	0.408836
_BANDUNGBARAT--C	-0.643820
_PANGANDARAN--C	-0.656630
_KOTABOGOR--C	-0.373678
_KOTASUKABUMI--C	-0.802250
_KOTABANDUNG--C	0.439027
_KOTACIREBON--C	-0.471013
_KOTABEKASI--C	-0.139523
_KOTADEPOK--C	0.830706
_KOTACIMAHI--C	0.841504
_KOTATASIKMALAY A--C	0.250373
_KOTABANJAR--C	-0.598613

	Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random		1.224570	0.0884
Idiosyncratic random		3.932120	0.9116

Weighted Statistics			
R-squared	0.015615	Mean dependent var	2.747624
Adjusted R-squared	-0.012781	S.D. dependent var	3.948567
S.E. of regression	3.973720	Sum squared resid	1642.207
F-statistic	0.549900	Durbin-Watson stat	2.091531
Prob(F-statistic)	0.649324		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.013982	Mean dependent var	3.237009
Sum squared resid	1810.869	Durbin-Watson stat	1.896728

G. Uji Multikolinearitas

	IPM	DR	TPAK
IPM	1.000000	0.112613	0.352933
DR	0.112613	1.000000	-0.056146
TPAK	0.352933	-0.056146	1.000000